



journal homepage: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/index>

Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Turus Pandeglang

Siti Muhibah¹

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail: *siti.muhibah@untirta.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: *pendidikan karakter, pondok pesantren, strategi penguatan*

Received 02 June 2022;
Received in revised form
08 June 2022;
Accepted 9 June 2022

ABSTRAK

Penguatan pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan, mengingat krisis moral kini telah melanda dunia pendidikan tak terkecuali lembaga pendidikan Islam seperti Pondok pesantren Turus Pandeglang Banten. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penguatan pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren Turus serta faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan karakter di pondok pesantren Turus adalah: 1) Dengan melakukan pembiasaan shalat berjamaah, 2), Pembiasaan kultum ba'da sholat magrib, 3)Pembiasaan melakukan nilai-nilai luhur Islam, 4) Perilaku Kyai sebagai central figure, 5), Mengkaji kitab kuning dan menghafalnya. Adapun faktor pendukung adalah: 1) Sarana prasarana yang memadai, 2) figure kyai yang memberikan teladan, 3) Aturan yang tegas, 4) Pengawasan dari Ustadz/Ustadzah, 5) Adanya sanksi yang tegas. Faktor penghambatny adalah: 1) Ada beberapa santri yang memiliki latarbelakang kurang baik, dan 2) Santri yang masih perlu beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Oleh karena itu perlu dimaksimalkan lagi penguatan pendidikan karakter kepada para santri agar dapat menciptakan generasi yang selain cerdas juga berkarakter.

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan, mengingat krisis moral kini telah melanda dunia pendidikan, tidak hanya pendidikan umum akan tetapi juga lembaga pendidikan Islam. Sehingga penguatan karakter menjadi salah satu program prioritas Presiden Joko Widodo (Jokowi).

Dalam nawa cita disebutkan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016. Sehingga Muhadjir Efendi mengatakan bahwa ‘Gerakan Penguatan Karakter sebagai fondasi dan ruh utama pendidikan, bahkan PPK tidak mengubah struktur kurikulum, namun memperkuat Kurikulum 2013 yang sudah memuat pendidikan karakter itu sendiri.’ (Kemendikbud, 2017). Namun demikian masih banyak masyarakat yang kurang memahami dan mengamalkan pendidikan karakter dengan baik.

Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK); yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Pada intinya, pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang religius, tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pondok pesantren Turus yang merupakan salahsatu pesantren salafiyah tertua di kabupaten Pandeglang tentu memiliki peran penting dalam pembinaan karakter generasi muda masyarakat Pandeglang, terutama bagi para santriwan dan santriwati di lingkungan pondok pesantren, sehingga para lulusan pondok pesantren Turus banyak yang berhasil menjadi ulama, umara, bahkan guru dan dosen.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengamati tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) yang dilaksanakan di pondok pesantren salafiyah Turus Pandeglang, propinsi Banten. Adapun yang dirumuskan yaitu: 1) Bagaimana penguatan pendidikan karakter di Pondok Pasantren Turus Pandeglang, 2) Apakah faktor pendukung dan

penghambat dalam penguatan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Turus Pandeglang?

2. Literatur Review

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter dapat diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan (Darmawan, 2010). Pengertian yang tidak berbeda juga dikemukakan oleh Kesuma (2011) yang mengatakan bahwa arti kata karakter adalah budi pekerti, akhlak, moral, afeksi, susila, tabiat, dan watak.

Sedangkan pendidikan karakter adalah upaya pembentukan dan pembinaan kepribadian yang baik pada diri anak untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupan berakhlak mulia (Haedar, 2013). Sedangkan Gaffar (2010) mengatakan bahwa pendidikan karakter ialah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan. Pandangannya mencakup tiga ide penting yaitu: 1) proses transformasi nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, 3) menjadi satu dalam perilaku.

Jadi pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, menjadi manusia yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa dan karsa. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK); yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

1. Nilai karakter Religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap

taat terhadap Allah SWT, cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2. Nilai karakter nasionalis, merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3. Nilai karakter Integritas, merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.

4. Nilai karakter Mandiri, merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

5. Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

2. Pengertian Pondok Pesantren Salafiyah

Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab *al-funduq*, yang berarti hotel, penginapan/tempat bermalam (Munawwir, 1984). Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya pesantrian yang berarti tempat santri (Ridwan, 2005). Santri atau murid mempelajari agama dari seorang Kyai atau syekh di pondok pesantren. Sebuah pesantren harus memiliki asrama tempat tinggal santri dan kyai (Daulay, 2007). Jadi pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam tempat para santri belajar dan mengamalkan ilmu agama islam.

Menurut Zamakhsari Dhofier, harus ada sekurang-kurangnya lima elemen untuk dapat disebut pesantren, yaitu ada pondok, masjid, pengajian islam klasik, santri, dan kyai (Dhofier, 1982). Kyai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Dalam kedudukan ini nilai kepesantrenannya banyak tergantung pada kepribadian Kyai sebagai suri tauladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren, terutama pesantren salafiyah.

Pondok pesantren Salafiyah adalah tipe pondok pesantren tradisional di Indonesia. Kebalikan dari pesantren salaf adalah pondok pesantren modern (*kholaf*). Dalam pengertian istilah pesantren di Indonesia, salaf berkonotasi pada sebuah pesantren tradisional yang menganut sistem pendidikan kuno yaitu sistem *wetonan*, *bandongan*, *sorogan* dan *hafalan*.

Pengertian ini kemudian berkembang seiring dengan dinamika dari pesantren salaf itu sendiri. Saat ini pesantren salaf bermakna sebuah pesantren yang murni mengajarkan ilmu agama baik dengan sistem tradisional maupun sistem klasikal (jenjang kelas) yang umum disebut dengan madrasah diniyah atau menganut kedua sistem itu. Pesantren salaf dengan santri yang cukup banyak biasanya menganut kedua sistem sorogan/wetonan dan klasikal sekaligus.

Adapun metode pembelajarannya adalah *sorogan*, *bandongan*, *halaqah*, dan *hafalan*. Sorogan artinya belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru untuk mempelajari suatu materi pelajaran, sehingga terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Bandongan artinya belajar secara berkelompok yang diikuti oleh seluruh santri, biasanya kyai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang

dipelajarinya. Halaqah artinya diskusi untuk memahami isi kitab. Para santri duduk melingkar untuk mempelajari atau mendiskusikan suatu masalah tertentu dibawah bimbingan seorang guru (Mastuhu, 1994).

Dalam perkembangan berikutnya, sebuah pesantren disebut salaf selagi terdapat sistem pendidikan di atas (*tradisional* dan *klasikal*) walaupun dikombinasikan dengan pendidikan formal (MI, MTS, dan MA) yang mengikuti kurikulum Kemdikbud atau Kemenag. Beberapa ciri khas dari pesantren salaf adalah, *pertama*, adanya penekanan pada penguasaan kitab klasik atau kitab kuning. *Kedua*, masih diberlakukannya system pengajian wetonan dan bandongan dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) santri. *Ketiga*, saat ini walaupun pesantren salaf memperkenalkan sistem jenjang kelas atau yang disebut juga dengan sistem klasikal, namun materi pelajaran tetap berfokus pada kitab-kitab kuning atau kitab klasik. *Keempat*, secara umum hubungan emosional kyai-santri di pesantren salaf jauh lebih dekat dibanding pesantren modern. Hal ini karena kyai menjadi figur sentral sebagai edukator karakter, pembimbing rohani dan pengajar ilmu agama. Sehingga kepemimpinan kyai di pondok pesantren salafiyah sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pesantren itu sendiri.

Dari uraian tersebut diatas maka pondok pesantren salafiyah adalah lembaga pendidikan islam tradisional yang mempelajari, memahami dan mendalami ilmu agama islam melalui kitab-kitab klasik/kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan, wetonan, bandongan dan hafalan, dengan memiliki prinsip kesederhanaan, keikhlasan, kearifan, pengabdian dan restu kyai.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan pendekatan yang bersifat deskriptif, karena penelitian ini memberikan gambaran tentang hasil penelitian dengan mendeskripsikan data-data aktual yang diperoleh di lapangan.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data primer

Yang dimaksud sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para Ustadz Pondok pesantren Turus Pandeglang, sebagai informan penelitian. Kemudian hal-hal yang terkait dengan teknik

penguatan pendidikan karakter di pondok pesantren tersebut akan dikumpulkan peneliti melalui observasi pada tempat penelitian.

b. Data sekunder

Sedangkan yang dimaksud sumber data sekunder yaitu data-data yang melengkapi data-data primer. Sumber data sekunder ini meliputi sumber kepustakaan meliputi buku-buku, media cetak/koran, majalah, dokumen serta catatan-catatan yang berhubungan dengan penguatan pendidikan karakter.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) Wawancara dengan guru, Ustadz dan pengasuh Pondok Pesantren Turus Pandeglang, (2) Observasi, yakni melakukan pengamatan langsung ke lapangan dan mencatat hasilnya ke dalam *checklist* atau lembar observasi, dan (3) Studi dokumentasi terhadap catatan, dokumen dan arsip yang relevan.

Adapun alat pengumpul data (APD) yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) pedoman wawancara (*interview guide*), (2) daftar *checklist*/lembar observasi. Setelah memperoleh data maka data dianalisis. Teknis analisis data ini dilakukan dengan cara: (1). Reduksi Data, (2). Display data (3). Verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan display data, sehingga data dapat disimpulkan oleh peneliti (Ali, 1982).

4. Hasil dan Pembahasan

1. Profil Pesantren Turus

Pondok Pesantren Turus terletak di Jalan Raya Rangkasbitung Km 2,5 Kelurahan Kabayan, Kecamatan dan Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten kurang lebih 2,5 km dari kota Pandeglang, ke arah Tenggara menuju kota Rangkasbitung. Pondok Pesantren ini dirintis oleh almarhum KH. Tubagus Muhamammad 'Idrus bin H. Tubagus Muhammad Ma'ruf pada tanggal 8 Rabiul Awal 1965 H. atau tanggal 10 Pebruari 1942 M.

Pada awal berdirinya, Pondok Pesantren ini hanya memiliki beberapa buah gubug dari bambu, yang dibangun di atas lembah perbukitan yang berhawa sejuk, diatas tanah milik KH. Muhammad 'Idrus selaku pendiri pondok pesantren. Pembuatan gubug-gubug inipun dikerjakan oleh para santri dan dibantu warga masyarakat sekelilingnya, secara bergotong royong. Memang lingkungan masyarakat sekeliling tersebut pada umumnya sebagai petani dan pedagang, memiliki sifat gotong royong yang sangat kuat. Bahkan

mereka merasa Pondok Pesantren ini adalah miliknya, sehingga setiap ada kegiatan pembangunan atau perbaikan sarana bangunan pesantren seperti madrasah atau mesjid, mereka selalu siap dengan ikhlas membantunya, termasuk menjaga lingkungan keamanan pesantren, sehingga Pondok Pesantren ini juga terasa aman.

Nama “Turus” beranjak dari dasar filosofi yang memiliki beberapa arti. Kata Turus berasal dari kata “tuturus” adalah sebuah istilah dalam bahasa Sunda yang artinya “tiang atau tonggak” yang biasanya digunakan untuk menyangga dan tempat merambatkan tanaman kacang panjang atau yang lainnya. Kata ini oleh pendiri digunakan sebagai nama pondok pesantren yaitu “Turus” dengan harapan pesantren yang dipimpinnya mampu meletakkan tonggak-tonggak atau dasar-dasar ilmu dan pengamalan ajaran Islam kepada santrinya sebagai generasi penerus yang akan datang. Juga nama “Turus” dapat disebut “Terus” yang artinya tidak berhenti, dengan harapan agar para pelanjutnya dapat melangsungkan pondok pesantren Turus secara terus menerus tanpa berhenti.

Pondok pesantren Turus dikelola oleh sebuah yayasan yang mempunyai dasar hukum dengan akte notaris nomor 36 tanggal 6 februari 1984, yang telah didaftarkan dalam daftar kepaniteraan pengadilan negeri Pandeglang nomor 7 tanggal 20 februari 1984. Sejak awal berdirinya pada tahun 1942 hingga tahun 1955-an para santri umumnya berasal dari daerah Banten dan Jawa Barat. Namun dengan dikenalnya pondok pesantren Turus oleh masyarakat luas, banyak para orang tua yang ingin anaknya menimba ilmu di pondok pesantren ini. Bahkan dari luar kota pun tak sedikit santri berdatangan ke pondok pesantren Turus, seperti dari Jawa timur, Jawa tengah, Sumatera, Kalimantan, DKI Jakarta dan lain sebagainya.

Selain menggunakan sistem salafi yaitu sistem pendidikan diniyah pesantren dengan referensi kitab-kitab kuning, pendiri pondok pesantren Turus juga termotivasi untuk mengembangkan sarana pendidikan dan dakwah yang lebih bermanfaat untuk masyarakat. Sarana tersebut yaitu dengan mendirikan pendidikan formal berupa sistem madrasah/sekolah secara berjenjang tanpa mengesampingkan sistem salafi yang sudah berjalan.

Pada tahun 1955 mulailah dibangun sebuah gedung belajar madrasah secara permanen. Pelaksanaan pembangunannya dikerjakan dengan cara swadaya masyarakat atau gotong royong dengan melibatkan masyarakat dan santri, dari tahap persiapan pembangunan hingga selesai.

Sepeninggal KH Moh. Idrus pada tahun 1975, kepemimpinan pondok pesantren Turus secara umum dipercayakan kepada putranya yaitu KH Tb Quasjini Idrus atau disebut mudir, sedangkan pengasuhan dipercayakan kepada KH. Tb. Moh Hasyim bin KH. Tb. Moh. Sholeh dari tahun 1975 sampai wafatnya pada tanggal 8 Juni 2009. Sebagai penggantinya, pengasuh pondok pesantren dipercayakan kepada KH. Tb. Ahmad Taftazani Idrus sampai beliau wafat pada tahun 2012, kemudian kedudukan pengasuh dilimpahkan kepada KH. Tb. Dahlani Idrus, yang semula beliau adalah pembina santri. Sedangkan mudir Turus yaitu KH Tb. Quasjini Idrus wafat pada tahun 1998, kemudian kepemimpinannya digantikan oleh adiknya yaitu KH Tb. Syihabudin Idrus. Setelah KH Tb. Syihabudin Idrus wafat pada tanggal 1 maret 2016, maka kepemimpinan pondok pesantren Turus secara keseluruhan diserahkan kepada KH. Tb Dahlani Idrus sampai sekarang.

Walaupun telah mendirikan pendidikan formal sejak lama, namun Turus tetap berpendirian bahwa ia adalah pondok pesantren salafiyah. Adapun pendidikan diniyah salafiyah di pondok pesantren Turus terdiri dari 4 (empat) tingkatan yaitu dari kelompok diniyah salafiyah kelas I, II, III dan IV. Bagi santri yang belum siap mengikuti pendidikan diniyah terlebih dahulu mengikuti pra diniyah atau kelas I'dad, kelas i'dad ini biasanya adalah bagi anak-anak santri baru. Sedangkan jenjang pendidikan madrasah yang telah ada hingga saat ini adalah

- a) Raudhatul Athfal/TK (TKA/TPA) selama 2 tahun
- b) Madrasah Ibtidaiyah (MI)
- c) Madrasah Tsanawiyah (MTs/SLTP)
- d) Madrasah Aliyah (MA/SMU), Madrasah Aliyah keagamaan (MAK).

Seluruh sistem dan jenjang diarahkan pada peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran agama khususnya, dengan memadukan kurikulum Departemen Pendidikan Agama dan Departemen Pendidikan Nasional.

Taman kanak-kanak Islam (Raudhatul Athfal) didirikan pada tahun 1991 yang sudah mendapat izin dari Dinas pendidikan tertanggal 14 Nopember tahun 2004. Taman kanak-kanak ini didirikan di atas tanah wakaf seluas 504 m² dengan luas gedung 180 m², yang terbagi atas 3 ruang kelas dan satu ruang guru. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum berbasis kompetensi (KBK) sesuai ketentuan pemerintah yang berlaku. Terlepas dari sistem KBK, TK ponpes Turus ini menitik beratkan siswanya melalui metode penguasaan membaca dan menulis huruf al-Qur'an. Metode pendidikan inilah

yang dipandang merupakan keunggulan TK ponpes Turus, sehingga siswa lulusan taman kanak-kanak ini dapat menguasai dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an.

Madrasah Ibtidaiyah dirintis pada tahun 1957 dengan nama Mabdail Falah selama 4 tahun yang kemudian sesuai dengan perkembangan pada tahun 1966 dirubah menjadi 6 tahun. Mengacu pada sistem pendidikan nasional dengan kurikulum berbasis kompetensi dengan menitik beratkan pada pendidikan agama, dimana para siswa dapat menghafal ayat-ayat al-Qur'an beserta tajwidnya, surat-surat pendek dan menghafal hadis-hadis Rosul.

Madrasah Tsanawiyah pondok pesantren Turus didirikan di atas landasan visi yang jauh kedepan serta misi yang agung dan mulia, yaitu mengentaskan keterbelakangan bangsa dibidang pendidikan serta ikut mensukseskan program pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Madrasah tsanawiyah pondok pesantren Turus dirintis pada tahun 1962 dan mulai beroperasi secara penuh pada tahun 1974. Madrasah tsanawiyah pondok pesantren Turus memiliki 6 ruangan kelas dan 1 ruang perpustakaan serta 1 ruang kantor.

Sedangkan Madrasah Aliyah Turus didirikan pada tahun 1972. Sebelumnya telah berdiri sebuah pendidikan guru agama (PGA) yang didirikan pada tahun 1968. Pada tahun 1981 PGA dihapuskan dan diintegrasikan ke dalam Madrasah Aliyah. Saat ini madrasah aliyah menempati sebuah bangunan 3 lantai, terdiri atas 7 ruang kelas, 1 ruang guru dan 1 ruang perpustakaan. Madrasah Aliyah ponpes Turus terbagi atas dua jurusan yaitu madrasah aliyah umum dan madrasah aliyah keagamaan (MAK). Pada madrasah aliyah keagamaan menitikberatkan pada penguasaan dan pemahaman kitab-kitab dan hadits-hadits.

Di luar sistem madrasah dan diniyah, para santri dewasa juga mengikuti pengajian yang langsung diberikan oleh pengasuh. Kitab-kitab yang dipelajari antara lain kitab safinah, fathul qarib, Nihayatuzzen, Kifayatul akhyar dan Warakat Tijan, bahyatul wasail, Qami'ut Tughyan, Jauhar Tauhid dan kifayatul awam, wasiatul mustafa, ta'lim muta'lim, maraqil ubudiyah, bidayatul hidayah, hikam, mutamimmah, jauhar maknun dan alfiyah, tafsir jalalain, tafsir munir, arba'in nawawi, riyadus solihin dan adzakarun Nawawi. Pengajian diniyah ini diselenggarakan di luar jam sekolah, sesuai dengan jadwal yang telah disusun, yaitu ba'da sholat subuh, ba'da ashar, ba'da magrib, dan ba'da isya. Metode yang diterapkan menggunakan dalam penyampaian materi menggunakan pendekatan tutorial (bandongan) dan individual (sorogan).

Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren Turus telah berusia 80 tahun dan telah menghasilkan alumni-alumni yang kini telah bekerja dalam berbagai profesi, diantaranya guru, dosen, PNS, polisi, paramedis, dan pegawai wiraswasta lainnya. Alumni ponpes Turus sendiri telah memiliki sebuah perkumpulan dalam suatu ikatan alumni dengan nama ikatan keluarga pesantren Turus (IKAT).

Perkembangan ponpes Turus tak lepas dari perhatian pemerintah baik dari pusat maupun pemerintah daerah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pejabat daerah maupun pusat yang berkunjung ke pesantren Turus untuk memperoleh dukungan dalam berbagai kegiatan program dan kegiatan pembangunan khususnya terkait langsung dengan pendidikan dan kemasyarakatan.

Pondok pesantren Turus juga sejak tahun 2004 telah membuka penyelenggaraan bimbingan ibadah haji dan umrah. Bimbingan ibadah haji dan umrah ini tak kurang dari 100 orang calon jemaah haji tiap tahunnya masuk dalam KBIH pondok pesantren Turus Pandeglang. Di samping itu juga, diadakan pengajian umum yang dilaksanakan setiap hari senin, dan kamis pagi. Khusus pada hari kamis pagi pengajian dilakukan secara bergiliran keliling ke kampung-kampung. Dalam hal ini diniatkan agar selalu terpelihara jalinan silaturahmi antara pondok pesantren dengan masyarakat sekitarnya. Pada akhirnya hingga saat ini ponpes Turus berusaha menempatkan dirinya sebagai pondok pesantren yang selalu berupaya menyesuaikan dengan perkembangan zaman modern yang bernilai positif dengan tanpa meninggalkan tradisi salafi. Hal ini dimaksudkan untuk memadukan antara pengetahuan agama sebagai landasan moral dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin berkembang pesat.

Pondok pesantren Turus memiliki visi “Terwujudnya generasi muda yang taat beribadah, berakhlakul karimah, serta mampu beramal soleh bagi kepentingan dan kemajuan bangsa menuju masyarakat yang adil dan makmur yang di ridhoi Allah SWT”.

Sedangkan misinya adalah “Berperan serta secara aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan baik formal maupun non formal yang dilandasi nilai-nilai ke-Islaman”.

Jika melihat visi dan misi pondok pesantren Turus, mencerminkan dengan jelas eksistensinya sebagai pondok pesantren yang memiliki cita-cita luhur dan harapan yang tinggi, yakni selain ingin menjadikan santrinya untuk taat beribadah kepada Allah, juga memiliki cita-cita agar santri-santrinya dapat berguna bagi kemajuan bangsa dan negara. Pondok pesantren Turus juga dapat dimasuki oleh semua anak, termasuk anak

orang yang berekonomi lemah (populis). Visi ini juga menunjukkan bahwa keunggulan Pondok Pesantren Turus yang populistis tersebut didasarkan pada iman dan takwa.

Misi pondok pesantren Turus juga sudah dianggap baik dan tepat bahwa selain memiliki misi keagamaan, juga memiliki misi ingin mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan formal dan non formal. Hal ini sesuai dengan trend abad 21 bahwa agama dan intelek harus bertemu, dan juga sesuai dengan pendapat Tilaar bahwa Manusia yang dicita-citakan adalah manusia yang taqwa dan beriman sekaligus produktif dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi bagi peningkatan taraf hidupnya, serta sesuai juga dengan pendapat Malik Fadjar bahwa pendidikan Islam harus responsif terhadap tuntutan masa depan, yaitu bukan hanya mendidik siswanya menjadi manusia yang saleh tetapi juga produktif. Untuk menjadi manusia yang produktif tentunya harus memiliki keterampilan dan ilmu pengetahuan yang luas agar dapat bersaing di dunia yang kompetitif ini.

2. Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Turus

Penguatan pendidikan karakter yang dikembangkan di pondok pesantren Turus tidak dalam bentuk sebuah kurikulum yang berdiri sendiri sebagaimana pada sekolah, akan tetapi modelnya terintegrasi dalam setiap aktivitas di ruang kelas, di asrama dan di lingkungan pondok. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pengasuh pesantren Turus bahwa, penguatan pendidikan karakter di pondok pesantren Turus tidak dirumuskan dalam satu bentuk kurikulum yang berdiri sendiri tetapi sudah menjadi satu kesatuan baik dalam aktivitas di dalam kelas, di asrama, dan di lingkungan pesantren itu sendiri. Meskipun demikian, nilai-nilai karakter yang dikembangkan di pondok pesantren Turus sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikembangkan oleh pemerintah.

Ada beberapa kegiatan dalam penguatan pendidikan karakter santriwan dan santriwati di pondok pesantren Turus diantaranya adalah: *Pertama*, Dengan melakukan pembiasaan shalat berjamaah. Sebagai bentuk dari penguatan nilai karakter religius maka seluruh santri diwajibkan untuk selalu shalat tepat waktu secara berjamaah di Musholla atau di Masjid yang berada di lingkungan pesantren, kemudian dilanjutkan dengan membaca wiridan, doa setelah shalat dan membaca al-Qur'an. Bahkan setiap malam para santri juga diwajibkan untuk melaksanakan shalat tahajud, dan shalat hajjat. Kegiatan ini tentu dengan pengawasan yang ketat dan diberikan sanksi jika ada

santri yang melanggarnya. *Kedua*, Pembiasaan kultum ba'da sholat magrib, yang tujuannya agar santri senantiasa meningkatkan kualitas ilmu dakwahnya di masyarakat dan selalu taat kepada Allah swt, sabar dan ikhlas dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai santri yang sedang menuntut ilmu. *Ketiga*, Pembiasaan melakukan nilai-nilai luhur Islam, seperti: menjaga sopan santun dalam bertutur kata, saling menghormati, saling menolong, bekerjasama dan juga mandiri. *Keempat*, Perilaku Kyai sebagai central *figure*. Sosok kyai di pondok pesantren Turus merupakan teladan bagi para santrinya. Keramahan dan kesederhaan kyai menjadi contoh bagi seluruh santri-santrinya. *Kelima*, Mengkaji kitab kuning dan menghafalnya. Seluruh santri diwajibkan untuk belajar kitab kuning bahkan menghafalnya, karna kitab kuning inilah yang merupakan ciri khas dari pembelajaran pondok pesantren salafiyah.

Adapun kitab kuning yang dipelajari di pondok pesantren Turus diantaranya adalah: kitab Tuqilan, Jurumiyah, Fathul qorib, Matan bina, Ta'limu ta'lim, Shorof Jumlah, Shorof Sunda, Tuhfatul Athfal, Tijan darori, Imrithi, Tafsir Jalalain, Matan Sulamuttaufiq, Taisirul Kholaq, Mukhtasor Jidan, Nadzom Maqshud, Arbain Nawawi, Khulasoh Nurul Yaqin¹, Muhadatsah dan Alfiyah.

Setiap malam jum'at, para santri dilatih membiasakan baca tahlil, barzanji dan khitobah, serta pada jum'at paginya latihan baris-berbaris, senam kesegaran jasmani, kerja bakti dan kepramukaan. Kegiatan ini dirahkan sebagai penggemblengan fisik dan mental guna mempersiapkan diri dalam rangka mengamalkan atau menyampaikan ilmunya yang telah didapat dari Pondok Pesantren.

Keberhasilan yang diraih Pondok Pesantren ini dapat ditunjukkan dengan sejumlah sertifikasi, piala dan tanda penghargaan lainnya dari berbagai kegiatan perlombaan atau musabaqoh seperti cerdas cermat, seni baca al-Qur'an, seni qasidah dan nasyid. Berbagai kesenian dari PP Turus ini selalu diikutsertakan dalam arena kompetisi/perlombaan dan juga tampil baik dipanggung maupun dilapangan terbuka dalam mengisi acara-acara penting seperti peringatan hari-hari besar Islam dan Nasional.

Selain itu, Pondok Pesantren Turus telah memiliki program yang menjadi wadah kegiatan pengembangan masyarakat untuk bekerjasama dengan beberapa lembaga, antara lain usaha bersama dalam bentuk koperasi Pondok Pesantren, pelayanan kesehatan masyarakat termasuk kegiatan khitanan, baik secara massal/kelompok maupun perorangan, pelatihan keterampilan khitan, pelatihan jurnalistik, dan pelatihan guru TK/TPA.

Bidang kajian yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren ini yaitu bidang fiqih, demikian kesan masyarakat lingkungan Pandeglang dan sekitarnya. Hal ini terlihat dalam kajian yang mendalam dan luas serta bisa diterima oleh masyarakat baik dalam lingkungan Pesantren maupun yang sifatnya pengajian umum, baik yang berkenaan dengan praktek ibadah mahdhoh maupun dalam bidang muamalah.

Adapun jenis Kegiatan Ekstrakurikuler di pondok pesantren Turus adalah:

1. Bidang pendidikan: 1). Fahmil Qur'an, 2). Syahril Qur'an, 3). Khotil Qur'an, 4). Qiroatul Kutub.
2. Bidang Kesenian: 1). Seni Qosidah Rebana & Alternatif, 2). Marawis, 3). Hadroh
3. Bidang Olah Raga: 1. Volly Ball, 2. Tennis Meja, 3. Badminton, 4. Senam Santri, 5. Pramuka dan PMR.
4. Jam Kegiatan Ekstrakurikuler: jam 16:00 wib s/d 17.30 wib dan Hari Jum'at 08:00 wib s/d 15:30 wib

Hal lain yang sangat penting ditegaskan juga adalah kedisiplinan santri dan kesadaran santri dalam menjalankan kewajibannya sebagai orang yang sedang menuntut ilmu, tekun, bersungguh-sungguh dalam belajar serta membiasakan mengulang-ulang pembelajaran yang diberikan, menghafalnya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Adapun faktor-faktor pendukung dalam penguatan pendidikan karakter di pondok pesantren Turus adalah : (1) Sarana prasarana yang memadai baik sarana pembelajaran, sarana kegiatan-kegiatan pengajian, maupun sarana ibadah. (2) figure kyai yang memberikan teladan yang baik kepada para santrinya, sehingga para santri mencontoh sang kyai dan merasa malu jika memiliki perilaku yang tidak baik. (3) Adanya aturan yang tegas, yang diberlakukan bagi para santri. (4) Adanya pengawasan dari Ustadz/Ustadzah terhadap seluruh kegiatan santri dan kedisiplinan santri. (5) adanya sanksi jika santri melanggar aturan pesantren.

Namun demikian, dalam penguatan pendidikan karakter dikalangan santri terkadang tidaklah mudah dan banyak menemui kendala, hal ini dikarenakan karakter mereka sudah terbentuk sebelum masuk ke pondok pesantren. Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam melaksanakan pendidikan karakter di pondok pesantren Turus adalah: (1) Ada beberapa santri yang memiliki latarbelakang dan pergaulan yang

kurang baik sebelum masuk ke pesantren, sehingga banyak melakukan pelanggaran dan terkadang ustadz merasa kesulitan untuk merubahnya. (2) ada beberapa santri yang masih perlu beradaptasi dengan lingkungan pondok karena belum terbiasa dengan kehidupan pesantren sehingga tidak betah dan ingin pulang.

Uraian di atas memberikan gambaran, bahwa penerapan pendidikan karakter tidaklah mudah dapat terealisasi. Perlu adanya dukungan dari semua pihak, sehingga dalam menerapkan pendidikan karakter bukan hanya tugas ustadz saja, akan tetapi semua unsur pendidikan harus memahami dan mendukung dalam penguatannya

5. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter di pondok pesantren Turus adalah dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan, seperti pembiasaan melakukan nilai-nilai religius, pembiasaan menerapkan kedisiplinan, kemandirian, saling menghormati, toleransi, bertanggung jawab, kerja sama, kerja keras, bersabar, tekun dan sungguh-sungguh. Kemudian untuk mewujudkan nilai-nilai karakter tersebut keteladanan kyai dan Ustadz sangat menentukan. Oleh karena itu kyai dan Ustadz diharapkan mampu meningkatkan fungsinya dalam hal mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, dan memotivasi supaya para santri terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai karakter yang baik.

Referensi

- Ali, Mohammad. (1982). *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*. Bandung: Angkasa
- Dhofier, Zamaksari, (1982). *Tradisi Pesantren*, Jakarta : LP3ES
- Daulay, Haidar Purba, (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana
- Darmawan, Hendro, dkk., (2010). *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang
- Gaffar, Mohammad Fakhry, (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Islam* Makalah Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Yogyakarta
- Kesuma, Dharma, dkk. (2011), *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ridwan, Nasir. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Warson Munawwir, Ahmad, (1984). *al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan buku-buku ilmiah Keagamaan pondok pesantren al-munawwir Krapyak

Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS

Nasir, Haedar. (2013). *Pendidikan Karakter, Berbasis Agama dan Budâya*, Yogyakarta: Multi Presindo

<https://www.kemdikbud.go.id>, penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional, yang diunduh tanggal 15/05/2022

<http://www.alkhoirot.net-tipe-pondok-pesantren>, diunduh tanggal 17/05/2022